**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Etika Berbicara**

**2.1.1 Pengertian Etika**

Secara etimologi etika berasal dari bahasa yunani yang terdiri dari dua kata yaitu ethos dan ethikos. Ethos berarti sifat,watak kebiasaan, tempat yang biasa. Ethikos berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik. Sedangkan dalam bahasa arab kata etika dikenal dengan istilah akhlak artinya budi pekerti. K Bertens dalam buku etikanya menjelaskan lebih jelas lagi, etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata yunani ethos dalam bentuk tunggalnya mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak artinya adalah adat kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) bahwa etika adalah ajaran tentang baik dan buruknya mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan lainnya. Perkataan etika atau disebut etik yang berarti norma-norma, nilai, kaidah dan ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik.Menurut Bertens, K. (2011:6) “ Mengatakan bahwa etika adalah nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi sesorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku”.

Menurut (Salam B 2012) etika merupakan sebuah cabang ilmu filsafat yang mengenai nilai, norma, dan moral yang akan menentukan sesuatu perilaku

manusia dalam kehidupannya. Sedangkan menurut (Gajalba S 2012) etika adalah

10

sebuah teori mengenai tingkah laku perbuatan manusia yang dipandang dari segi baik dan buruk yang dapat ditentukan oleh akal.

Terdapat banyak definisi tentang etika yang diungkapkan menurut sejumlah ahli. Maka dapat disimpulkan bahwa etika sering disebut filsafat moral yang merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan suatu tindakan manusia dengan tujuan utama hidupnya. Etika adalah cara pandang manusia tentang tingkah laku baik dan buruk dari berbagai cara pandang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur suatu tindakan secara rasional dan filosofis.

Dengan beretika, perilaku yang baik tentu saja hal ini ditujukan agar manusia lebih menggunakan hati nuraninya dalam melihat beberapa hal dilingkungannya berkaitan dengan yang baik atau buruk (Hutasuhut & Lubis, 2023).

**2.1.2 Pengertian Etika Berbicara**

Etika komunikasi merupakan bagian dari salah satu sopan santun dan juga dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang harus disesuaikan dengan kodratnya, tempat, waktu dan kondisi lingkungannya (Fitriani, Enny, asyah, 2018). Saat berbicara kita memerlukan kecerdasan untuk dapat menyesuaikn diri, apakah pembicaraan itu ada diforum formal atau non formal. Kita harus pandai melihat lawan bicara kita, apakah kita berbicara dengan teman, wali murid atau dengan guru, saat berbicara ditelphone dan saat berbicara kepada yang lebih tua. Berbicara merupakan kegiatan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, namun pada masa sekarang banyak terjadi masalah yang ditimbulkan dari berbicara, etika berbicara yang rendah dan tidak mempunyai sopan santun terhadap lawan berbicaranya akan menimbulkan

suatu permasalahan, seperti tidak menatap lawan bicaranya saat sedang bicara, tidak mendengarnya dan tidak menghargai seseorang yang sedang berbicara dan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari etika berbicara sangat dibutuhkan terutama berbicara kepada orang yang lebih tua dari kita.

Jadi dari hasil beberapa buku dan jurnal yang berkaitan tentang etika berbicara, disini saya menyimpulkan sendiri bahwa etika berbicara adalah suatu perilaku ataupun tingkah laku manusia dalam berbicara dengan orang lain. Serta tata cara seseorang dalam mengungkapkan dan mengutarakan pendapat,gagasan serta perasaan kepada orang lain yang akan dijadikn tolak ukur suatu tindakan dalam berbicara.

Dengan adanya pengertian etika berbicara kita dapat mengetahui apa itu etika berbicara dan juga dapat menambah wawasan kita tentang etika berbicara dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita dapat menjaga etika ketika berbicara dengan orang lain.

**2.1.3 Karakteristik Etika Berbicara**

Menurut Musaba (2012) Adapun karakteristik etika berbicara sebagai berikut:

1. Pembicaraan jujur

2. Bersikap baik kepada lawan bicara

3. Menyapa dengan sapaan yang sopan

4. Menggunakan bahasa yang sopan

5. Berinisiatif sebagai pembuka topik pembicaraan

6. Berbicara dengan nada atau intinasi yang ramah

**2.1.4 Tujuan Etika Berbicara**

Menurut Yunita R 2008 (dalam Megawan, S, 2010 : 12) Berbicara adalah kebutuhan kita sebagai manusia, berbicara merupakan salah satu cara yang efektif bagi kita untuk berkomunikasi dengan berbicara kita bisa menyampaikan maksud dan tujuan serta buah pikir kita dengan cepat.

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa tujuan dari etika berbicara adalah agar siswa memiliki pengetahuan baik buruknya didirinya maupun lingkungan, siswa dapat mengetahui bahwa sangat penting etika berbicara bagi siswa agar dapat lebih sopan dalam berbicara apalagi kepada yang lebih tua.

**2.1.5 Pengertian Berbicara**

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi dengan menggunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap yang terdapat dalam diri manusia yag didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ketempat lain.

Banyaknya dari siswa tidak dapat menata penggunaan bahasa yang baik ketika berbicara, komunikasi dalam berbicara yang dilakukan oleh siswa tidak menggunakan bahasa yang baik sehingga bagi pendengar sulit memaknakan apa yang telah disampaikan, bahkan kesalahpahaman yang menimbulkan perkelahian sering terjadi dikarenakan salah mengerti dari apa yang dibicarakan dan disampaikan oleh siswa tersebut(Hakimi, Asyah, N., & Hayati, 2021).

Menurut Tarigan (2021) Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran,gagasan dan perasaan. Sedangkan menurut Eric (dalam

Darmuki dan Hariyadi, 2019) berbicara merupakan komunikasi verbal secara lisan dan langsung antara penutur dan mitra tutur yang bisa juga dengan menggunakan media komunikasi audio atau audio visual agar gagasan itu dapat dipahami.

Nurgiantoro (2010) menambahkan berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebut kemampuan berbicara itu dipelajari Henry, 2012dalam (Hakimi, Asyah, N., & Hayati, 2021)

Dari definisi dan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata (bahasa lisan) untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) kepada orang lain sehingga maksud tersebut mudah dipahami oleh lain untuk mencapai tujuan tertentu.

**2.1.6 Tujuan Berbicara**

Setiap pembicaraan yang dilakuan oleh manusia mempunyai maksud dan tujuan. Menurut Tarigan (2021:16), “Tujuan utama dari bebicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, Maka sebaiknya pembicara memhami segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya dan

harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik

secara umum maupun perorangan.”

Tarigan juga mengemukkan bahwa berbicara mempunyai tiga tujuan umum yaitu:

1) Untuk memberitahukan dan melaporkan (to infrom)

2) Menjamu dan menghibur (to entertain)

3) Untuk membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (to persuade) Sedangkan menurut Iskandar Wassid (dalam Sriwahyuni, 2013:8), tujuan

keterampilan berbicara akan mencakup pencapaian hal-hal sebagai berikut.

1. Kemudahan berbicara

Siswa harus mendapat kesempatan yang besar untuk melatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan iniscara wajar, lancar, tenang.

2. Kejelasan

Siswa berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya

3. Bertanggung jawab

Latihan berbicara yang baik menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat dan dipikirkan sungguh-sungguh.

4. Membentuk pendengaran kritis

Latihan berbicara mengembangkan keterampilan menyimak secara capat dan kritis juga menjadi tujuan utama berbicara.

5. Membentuk kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu.

Disamping itu Uti Darmawati (2018) menyebutkan juga bahwa berbicara memiliki empat tujuan yaitu:

1. Tujuan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial menjadikan kegiatan berbicara sebgai sarana untuk membangun konsep diri, artinya dengan berbicara seseorang dapat mengetahui kepribadian orang lain. Berbicara dapat menjadi salah satu acuan mewujudkan eksistensi diri, artinya dengan berbicara sesorang akan dipandang sebagai orang eksis. Berbicara juga digunakan untuk kelangsungan hidup, artinya dengan berbicara seseorang dapat mengemukakan keingininnya kepada orang lain. Selain itu, berbicara juga dapat digunakan sebagai sarana memproleh kebahagiaan dan menghindari tekanan serta ketegangan.

2. Tujuan Ekspresif

Dalam tujuan ekspresif, berbicara digunakan manusia sebagai alat untuk menyampaikan perasaannya. Contohnya, dengan menggunakan bahasa penuh kasih sayang,seorang anak dapat mengekspresikan rasa cinta kepada kedua orang tua.

3. Tujuan Ritual

Kegiatan ritual sering menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan ritual penganutnya, seperti doa. Doa yang diungkapkan oleh umat beragama dijadikan sarana berkomunikasi dengan

tuhan. Ini menggambarkan bahwa bahasa sebagai media berbicara digunakan untuk tujuan-tujuan bersifat ritual.

4. Tujuan instrumental

Kegiatan berbicara digunakan sebagai alat untuk memperoleh sesuatu,seperti jabatan, pekerjaan, atau profesi lain.

**2.2 Layanan Bimbingan Kelompok**

**2.2.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok**

Dari berbagai referensi yang pernah dibaca, banyak pendapat tentang bimbingan kelompok diantaranya, Prayitno (2017) Layanan Bimbingan Kelompok adalah jenis layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok dan melakukan diskusi memecahkan masalah tertentu berkemungkinan akan lebih pandai berbicara, lebih berani dan mampu berargumentasi.

Pendapat lain mengatakan, Sukardi (2008:64) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Mugiarso (2011:68) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok terselenggara dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan layanan bimbingan.

Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial (Effendi & Lubis, 2023). Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktifitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang terpusat untuk memberikan bimbingan dalam bentuk kelompok, jika tidak ada interaksi yang baik antar kelompok maka siswa tidak dapat memaknai isi kegiatan tersebut (Saragih,Asmah, P 2019).

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas maka kesimpulan dari Bimbingan kelompok yaitu Bimbingan kelompok dapat membantu individu dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, seperti kemampuan untuk berpendapat, bekerja sama dan berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya. Aktifitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mngembangkan pemahaman diri dan lingkungan,penyesuaian diri srta pengembangan diri.

**2.2.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok**

Keberhasilan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi sebagaimana tujuan yang akan dicapai dalam layanan yang dilaksanakan. Tujuan bimbingan kelompok menurut Tohirin (2015) untuk mengembangkan kemampuan dalam bersosialisasi, yaitu kemampuan dalam hal berkomunikasi siswa. Secara khususnya layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong

pengembangan pikiran, perasaan, persepsi, wawasan dan sikap yang diwujudkan dalam tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab, serta kemampuan dalam berkomunikasi baik secara verbal atau non verbal dapat ditingkatkan.

Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2004: 178)

yaitu:

1. Mampu berbicara didepan orang banyak

2. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak.

3. Belajar menghargai pendapat orang lain

4. Bertanggung jawab atas pndapat yang dikemukakannya

5. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersiat negatif)

6. Dapat bertenggang rasa

7. Menjadi akrab satu sama lain

8. Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam bimbingan kelompok yaitu untuk membantu konseli dalam mengatasi masalah- masalah umum atau topik-topik secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok. Dan konseli dapat berkomunikasi serta berinteraksi dengan baik

**2.2.3 Asas Layanan Bimbingan Kelompok**

Menurut Prayitno, (2017: 141) Dalam bimbingan kelompok terdapat beberapa asas diantaranya yaitu:

1. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas didalam kegiatan kelompok hanya menjadi rahasia kelompok dan hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok saja dan tidak disebar luaskan diluar kelompok. Pemimpin kelompok berusaha penuh dengan sungguh-sungguh untuk meyakinkan dan berkomitmen pada anggota kelompok untuk melaksanakannya.

2. Asas Kesukarelaan

Semua anggota bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, apa yang dirasakan dan dipikirkan. Mampu menampilkan diri secara spontan tanpa malu dan tanpa paksaan dari orang lain, baik anggota maupun pemimpin kelompok.

3. Asas Keterbukaan

Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat atau gagasan, ide, saran dan apa saja yang dirasakan dan yang dipikirkan tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.

4. Asas Kenormatifan

Semua yang dibicarakan didalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku.

5. Asas Keahlian

Dalam layanan bimbinga dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah- kaidah yang profesional atau yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling sehingga pemimpin kelompok mudah mengelolah dan mengmbangkan dari isi pembahasan kegitan kelompok.

**2.2.4 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok**

Menurut Prayitno (2004: 65) “ ada empat tahapan bimbingan kelompok

sebagai berikut:

1. Pembentukan

Tahapan ini merupakan tahap pengenalan,tahap prlibatan diri tau tahap memasukkn diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Tahap ini pada umumnya para aanggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing sebgian taupun seluruh anggota.

2. Peralihan

Tahap kedua merupaka “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilukakan oleh anggota kelompok pada tahap selanjutnya, menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kelompok, serta menanyakan apakah anggota kelompok sudah siap untuk mengikuti kegiatan lebih lanjut.

3. Kegiatan

Tahap ini merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yng menjadi isi dan mengiringnycukup banyak dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapatkan perhatin seksama dari pemimpin kelompok.

4. Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukan lah pada beberapa kali kelompok itu harus bertemu, tapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu, pada tahap pengakhiran juga hendaknya dipusatkan pada pembahasan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok mampu menerapkan hal-hal yang dipelajari dalam kelompok pada kehidupan sehari-hari.

**2.2.5 Teknik-teknik Bimbingan Kelompok**

Menurut Tohirin (2015: 166) menjelaskan terdapat beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu:

1. Teknik umum

1) Komunikasi segala arah secara efektif, dinamis dan terbuka

2) Memberikan sebuah rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, analisis, diskusi dan juga pengembangan argumentasi

3) Terdapat dorongan untuk menetapkan respons aktivitas anggota kelompok

4) Pendalaman, penjelasan dan memberikan contoh agar lebih memantapkan dalam analisis, argumentasi dan pembahasan

5) Sebuah pelatihan untuk membentuk suatu pola tingkah laku yang terkehendaki

2. Permainan kelompok

Didalam layanan bimbingan kelompok harus memiliki ciri-ciri agar dapat menjadi pemin kelompok yng efektif, antara lain:

1) Sederhana

2) Menyenangkan

3) Menciptakan suasana yg rilek dan tidak melelahkan

4) Meningkatkan keakraban antara yang satu dengan yang lainnya

5) Dapat diikuti oleh semua anggota kelompok

**2.2.6 Pengertian Teknik *Modelling***

Menurut Kumalasari dkk (2018: 143) teknik *modelling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang lain (model), tetapi modelling melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang diamati, menggeneralisasi berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif.

Menurut Bandura didalam jurnal sumedi (2018:51) memberikan pernyataan bahwa *modelling* adalah strategi atau proses pembelajaran dalam layanan konseling melalui sebuah pengamatan terhadap model dengan cara meniru sehingga akan terjadi perubahan tingkah laku.

Menurut Lumongga (2011:175) *modelling* merupakan teknik dimana klien dapat mengamati seseorang yang dijadikannya model untuk berperilaku, kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model.

Berdasarkan dari beberapa uraian diatas maka penulis memberikan kesimpulan bahwa teknik *modelling* merupakan salah satu teknik atau strategi didalam bimbingan dan konseling yang menekankan seseorang untuk mengamati orang lain, kemudian meniru atau mencontoh perilaku yang baik dari model melalui pengamatannya.

**2.2.7 Jenis Teknik *Modelling***

Menurut Erford (2015:340) ada tiga jenis *modelling*, yaitu:

1. *Overt modelling (live modelling)* terjadi ketika satu orang atau lebih mendemonstrasikan perilaku yang akan dipelajari dari satu contoh kemudian mengambil kekuatan dan gaya dari orang-orang yang berbeda.

2. *Symbolic modelling,* melibatkan mengilustrasikan perilaku target melalui rekaman vidio atau audia, film, buku pedoman dll

3. *Covert modelling* mengharuskan klien untuk mmbayangkan perilaku target yang dilakukan dengan sukses, baik oleh dirinya atau orang lain.

**2.2.8 Tujuan Teknik *Modelling***

Penggunaan teknik ini disesuaikan dengan kebutuhan ataupun permasalahan konseli. Menurut Nursalim (2005:63-64) mengemukakan bahwa strategi modelling dapat digunakan membantu klien untuk:

1. Memperoleh perilaku baru melalui model hidup.

2. Menampilkan perilaku yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat yang diharapkan.

3. Mengurangi rasa takut dan cemas.

4. Memperoleh keterampilan sosial.

5. Mengubah perilaku verbal dan mengobati kecanduan narkoba.

**2.2.9 Manfaat Teknik *Modelling***

Menurut Badura (dalam Gunarsa,2007:221) terdapat beberapa manfaat teknik *modelling*, yaitu sebagai berikut:

1. Pengambilan suatu respon ataupun keterampilan baru dengan memeperhatikan perilakunya setelah memadukan apa yang telah diperoleh dari pengamatan dengan pola perilakunya yang baru.

2. Individu merasakan kehilangan rasa takut setelah melihat model melakukan tindakan sesuatu hal yang dimana selama ini menimbulkan rasa takut.

3. Mengambil suatu respon yang diperlihatkan oleh tokoh (model) yang telah memberikan jalan untuk ditiru.

**2.2.10 Prosedur *Modelling***

Tahap-tahap Teknik *modelling* menurut Kumalasari dkk (2018:144) sebagai berikut:

1. Konselor membuat kesepakatan dengan klien untuk membantu klien memecahkan masalah yang dihadapi untuk meentukan perilaku tujuan.

2. Konselor membantu klien agar rileks,membantunya menenangkan pernapasan dangkal dan cepat (yang mengakibatkan stress dan hiperventilasi) kepernapasan pelan, panjang dan dalam, artinya mereka memilih sebuah perilaku alternatif.

3. Konselor mendiskusikan alasan penggunaan latihan modelling dan perilaku

4. Konselor memimpin diskusi dengan memberikan penguatan secara verbal dan menentukan jenis modelling yang akan digunakan.

5. Konselor meminta klien memperhatikan dan mengingat demonstrasi modelling.

6. Konselor menunjukkan kepada klien mengenai perilaku model, menggunakan model teramati dan dipahami jenis perilaku yang dicontoh.

7. Konselor meminta klien untuk mengamati model dan menyimpulkan tentang apa yang dilihat dari demonstrasi model tersebut.

8. Klien melakukan kembali perilaku yang ditampilkan tetapi dengan adanya modifikasi, penyesuaian diri dan kreatif.

9. Melakukan evaluasi dan penguasaan.

**2.3 Kajian Penelitian Relevan**

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Rofika, Yurike Kinanthy Karamoy dan Dian Triana pembelajaran bimbingan dan konseling dengan teknik symbolic model sebagai upaya meningkatkan etika berbicara siswa kelas XI IPS SMA Negri Mumbulsari, Penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil sekitar 76%, dari hal tersebut dapat dilihat bahwa siswa memiliki perubahan dan peningkatan dalam etika berbicara.

2. Khairel Anan 2018, dengan judul peningkatan pemahaman siswa tentang etika berbicara melalui teknik role playing dalam bimbingan kelompok Sekolah Menengah kejuruan Bina Profesi pekanbaru. Hasil penelitian ini diketahui pemahaman etika berbicara siswa meningkat dari katagori rendah dengan angka persentase 39% menjadi tinggi dengan ngka presentase 72%. Disimpulkan bahwa teknik role playing dalam bimbingan

kelompok dapat meningkat pemahaman etika berbicara. Persamaan dengan peneliti terletak pada variabel etika berbicara dengn layanan bimbingan kelompok, perbedaan nya terletak pada teknik dan metode yang digunakan.

3. Penelitian yang dilakukan sumedi di SMP N 1 Pancur dengan judul penelitian Meningkatkan Etika Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modelling*, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dekumentasi. dari 2 kali siklus 6 kali pertemuan dapat diketehui bahwa etika berbicara dengan teman sebaya dapat meningkat yaitu meningkat menjadi 78% dari 32,25%.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan berhasil dan sesuai dengan yang diharapkan.

**2.4 Kerangka Berpikir**

Etika berbicara adalah suatu tingkah laku seseorang dalam berbicara dengan orang lain dengan maksud menyampaikan informasi. Etika berbicara sangat diperlukan dalam kehidupan sehri-hari, etika berbicara yang rendah dan tidak sopan akan menimbulkan masalah dengan lawan berbicaranya. Etika berbicara juga sangat diperlukan didalam dunia pendidikan, termasuk etika berbicara siswa dengan gurunya.

Untuk meningkatkan etika berbicara siswa dengan guru maka akan dilakukan sebuah layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *modelling*.

Layanan bimbingan kelompok adalah suatu proses bantuan kepada klien menggunakan dinamika kelompok untuk menyelesaikan permasalahan dan mengembangkan potensi klien. Sedangkan teknik *modelling* adalah suatu teknik dimana klien dapat meniru melalui pengamatan sehingga akan memperoleh suatu perilaku baik dan dapat menambah atau mengurangi perilakunya.

Di SMA Negeri 21 Medan terdapat beberapa siswa yang memiliki etika berbicara yang rendah terhadap guru yang ada disekolah. Dengan demikian diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling diharapkan dapat meningkatkan etika berbicara siswa dengan guru menjadi lebih baik.

Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

**Gambar 2.1**

**Kerangka Berfikir**

Etika Berbicara

Siswa dengan Guru Rendah

Layanan bimbingan Kelompok

Teknik *Modelling*

Etika berbicara siswa

Dengan guru meningkat

Evaluasi kegiatan

**2.5 Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dinyatakan sementara karna jwaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan,

belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. (Sugiyono,

2018:96).

Adapun hipotesis didalam penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh positif antara layanan bimbingan kelompok teknik *modelling* terhadap etika berbicara siswa dengan guru di SMA N 21 Medan T.A 2022/2023.